BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa

Desa Jeruk Gamping ini memiliki luas wilayah 112,750 Ha. Wilayah desa ini berjarak kurang lebih 3 KM dari kantor Kecamatan Krian. Sedangkan dari ibu kota Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 18 KM. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kel. Krian, Kel. Kemasan dan Kel. Tambak Kemeraan
Sebelah Timur	: Desa Gamping
Sebelah Barat	: Desa Katerungan
Sebelah Selatan	: Desa Sedengan Mijen dan Desa Katerungan

Desa ini terdiri dari 2 dusun yaitu dusun atau pedukuhan yaitu dusun Jeruk dan dusun Gamping Kulon. Kedua dusun ini memiliki pembagian tanah yang berbeda. Dari seluruh luas tanah desa yaitu 112.750 Ha, 75.170 Ha merupakan tanah wilayah dusun jeruk. Sedangkan dusun gamping kulon tanahnya lebih sempit yaitu sekitar 37.580 Ha. Pembagian tanah ini memang lebih banyak pada dusun jeruk karena di dusun ini jumlah penduduk lebih banyak di bandingkan dusun gamping kulon. Selain itu letak dusun ini dekat dengan jalan raya ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidoarjo sehingga banyak pendatang yang kos maupun kontrak rumah, rata-rata pendatang ini adalah warga madura. Adapun rincian tanah menurut jenisnya dapat di lihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel.4.1

Rincian Pembagian Tanah Menurut Jenisnya

JENIS TANAH	LUAS
Pemukiman	112634,975 Ha
Tanah Sawah	86 Ha
Tanah Pekarangan	24 Ha
Tanah Kuburan	2,025 Ha
Jalan	3 Ha
Jumlah	112.750 Ha

Sumber: Data Monografi Desa Jeruk Gamping, 2010

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa tanah desa yang di gunakan untuk pemukiman seluas 112634,975 Ha. Sedangkan untuk tanah sawah seluas 86 Ha dan untuk tanah pekarangan warga seluas 24 Ha. Tanah pemakaman di desa ini ada 2 yakni di masing-masing dusun dengan luas tanah 2,025 Ha. Adapun tanah yang di gunakan untuk jalan raya yakni seluas 3 Ha. Di desa ini tidak terdapat tanah industri dan juga lapangan, yang ada hanya home industri seperti krupuk oleh karena itu tidak penuls cantumkan dalam tabel. Penduduk yang bekerja di sektor industri bekerja di luar desa yaitu di daerah industri seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Driyorejo, Trosobo maupun Wonoayu. Dahulu area persawahan luas sekali tapi 2 tahun lalu area persawahan menjadi sempit lantaran sudah di alihfungsikan menjadi perumahan untuk pemukiman warga.

Dari data monografi desa Jeruk Gamping tahun 2010, desa yang terbagi menjadi 2 dusun ini memiliki perbedaan pembagian wilayah. Pada dusun jeruk terdapat 1 rukun warga (RW) dan 6 rukun tetangga (RT). Demikian juga pada dusun gamping kulon yang juga memiliki 1 rukun warga (RW) dan juga 7 rukun tetangga (RT). Pembagian ini merupakan hasil perubahan dikarenakan adanya pemekaran wilayah, yaitu RT yang jumlah penduduknya terlalu banyak di pecah lagi untuk kemudian di jadikan menjadi RT baru.

2. Keadaan Demografi Desa

Desa semi perkotaan ini berada dekat dengan jalur utama Surabaya dan Mojokerto, ramai dilalui bis antar kota. Keadaan yang demikian membuat desa ini memiliki jumlah pendatang yang cukup banyak. Apalagi desa ini bisa dikatakan cukup strategis karena tak jauh dari pasar, kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo maupun Ibu Kota Propinsi Surabaya. Menurut data monografi desa tahun 2010 yang telah peneliti ambil jumlah penduduk sekitar 3.831 jiwa terdiri dari penduduk yang berkelamin laki-laki sebanyak 1.971 jiwa. Sedangkan penduduk yang berkelamin perempuan lebih sedikit jumlahnya yaitu 1.860 jiwa.

Jumlah ini dapat terus bertambah karena kelahiran. Tetapi jumlah laki-laki yang dominan di karenakan perempuan desa ini (anak pertama maupun kedua, bukan anak terakhir) yang telah menikah biasanya ikut suami, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi jumlah penduduk perempuan. Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang jawa bahwa anak terakhir (bungsu) mendapatkan rumah beserta isinya. Sehingga anak perempuan yang terlahir sebagai anak terakhir harus tetap tinggal di desa, sedangkan yang pertama, kedua biasanya ikut bersama suami.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan kelompok umurnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 4.2

Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

N0	Kelompok umur	Jumlah	Prosentase
1	0-05 thn	201	6
2	05-06 thn	157	4
3	07-15 thn	596	15
4	16-21 thn	448	13
5	22-59 thn	1952	55
6	60 ke atas	342	7
	Jumlah	3831	100

Sumber: Data Monografi Desa Jeruk Gamping, 2010

Dari tabel 4.2 dapat kita ketahui berapa jumlah penduduk berdasarkan kelompok umurnya. Dari sini kita bisa mengetahui berapa banyak jumlah remaja desa yang berusia 7-21 tahun yaitu sekitar 1044 jiwa. Dan jika di prosentase dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh jumlah penduduk desa bisa mencapai 28 %, angka ini tertinggi kedua setelah orang dewasa yang berusia 22-59 tahun. Hal inilah yang membuat penelitian kenakalan remaja ini semakin menarik karena remaja memilliki jumlah yang cukup besar kedua setelah orang dewasa. Dapat kita bayangkan bagaimana jika remaja yang dominan ini menjadi remaja yang menyimpang.

Untuk komposisi penduduk, kepadatan penduduk serta jumlah kepala keluarga (KK) dapat di lihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Table 4.3

Komposisi penduduk, kepadatan penduduk dan jumlah KK

No	Dusun	Luas wilayah	Komposisi penduduk		prosentase	Kepadatan penduduk	Jumlah KK
			Lk	Pr			
1	Jeruk	75.170 Ha	966	925	54	16,85 Ha	517
2	Gamping Kulon	37.580 Ha	805	891	46	16,75 Ha	481
	Jumlah	112.750 Ha	1771	1816	100	33,59 Ha	998

Sumber: Data Monografi Desa Jeruk Gamping, 2010

Sebagaimana telah di terangkan sebelumnya bahwa desa ini terdiri dari 2 dusun dan kedua dusun itu memiliki pembagian luas tanah yang berbeda. Hal ini juga mempengaruhi komposisi penduduk. Sebagaimana tertera dalam tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk di dusun jeruk lebih banyak yaitu sekitar 1891

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa, dengan jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 966 dan perempuan 925 jiwa. Sedangkan dusun gamping kulon memiliki jumlah lebih sedikit dengan total penduduk 1696 yaitu terdiri dari 805 laki-laki dan 891 perempuan. Hal ini berkebalikan dari dusun jeruk yang dominan penduduknya laki-laki. Dusun jeruk memiliki kepala keluarga sekitar 517, sedangkan di dusun satunya hanya 481 kepala keluarga.

Jumlah penduduk juga luas tanah dan juga jumlah kepala keluarga (KK) mempengaruhi kepadatan penduduk. Untuk dusun jeruk kepadatan penduduknya mencapai 16,85 Ha maksudnya setiap 16,85 Ha kita dapat menemukan 1 kepala keluarga. Sedangkan di dusun gamping kulon yang memiliki luas tanah, penduduk dan kepala keluarga yang lebih sedikit memiliki kepadatan penduduk sekitar 16,75 Ha.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Sedangkan untuk masalah pendidikan, banyak warga desa ini yang belum sadar pentingnya pendidikan. Sebagaimana telah di ungkapkan sebelumnya pada bab 1 bahwa untuk pendidikan non formal (mengaji) banyak anak yang tidak mengaji. Padahal biaya sangat minim tidak mencapai Rp. 10.000,- bahkan ada yang gratis. Apalagi dengan pendidikan formal, cukup banyak yang tidak mengenyam pendidikan atau sekolah tetapi putus di tengah jalan. Hal itu peneliti buktikan dengan komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya, sehingga dapat di ketahui berapa jumlah buta huruf maupun sekolah perguruan tinggi dalam tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 4.4

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak tamat SD	195	5,05
2	Tamat SD - SLTP	496	12,95
3	Tamat SLTA	269	7,02
4	Tamat AK/PT	40	1,08
5	Tidak pernah bersekolah	2831	73,90
	Jumlah	3831	100

Sumber: Data Monografi Desa Jeruk Gamping, 2010

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk desa memiliki tingkat pendidikan yang kurang. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya jumlah penduduk yang tidak pernah bersekolah atau bisa di katakana buta huruf. Keadaan seperti ini sudah pernah di tangani dengan diadakannya sekolah kejar paket A bagi anak-anak yang tidak lulus SD maupun belum pernah mengenyam bangku sekolah dasar. Namun setelah proses belajar mengajar yang hanya beberapa bulan selesai dan siswa tersebut mendapatkan uang bantuan untuk membuka usaha, kemampuan membaca maupun lainnya tidak di pergunakan lagi. Selain itu tidak adanya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.[52]

[52] Hasil observasi dan bincang-bincang peneliti terhadap kakak keponakan peneliti yang pernah mengikuti sekolah kejar paket A yang di adakan oleh Negara dan di bimbing oleh seorang guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perekonomian Penduduk

Keadaan ekonomi penduduk desa ini menengah ke atas atau rata-rata dalam artian penduduk ada yang kaya dan ada juga yang kurang mampu tetapi yang lebih dominan adalah ekonomi menengah ke atas. Semua itu di karenakan banyak dari warga yang memiliki pendidikan yang rendah, sebagaimana telah di tunjukkan di atas. Jumlah lulusan AK/PT di desa ini sedikit sekali, tetapi semua mendapatkan pekerjaan tetap. Ada yang membuka usaha sendiri, menjadi pegawai kantor, kontaktor, guru honorer maupun pegawai negeri. Sehingga hal ini berakibat pada tingkat pendapatan masyarakat yang juga masih minim. Dari data yang di ambil dari buku laporan PnPm Mandiri tahun 2009, sekitar 35 % dari jumlah penduduk hanya memiliki penghasilan kurang dari Rp. 400.000 perbulannya.[53] Ini terjadi karena banyak dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan, atau hanya sebagai pekerja serabutan (tak tetap), baik sebagai buruh tani, buruh tukang bangunan maupun sebagai tukang becak.

Desa Jeruk Gamping ini masih memiliki area persawahan yang cukup luas, meskipun ada yang sudah beralih fungsi menjadi perumahan. Sehingga banyak dari penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani. Selain itu karena letak desa berdekatan dengan pasar, maka penduduk juga banyak yang menjadi pedagang. Adapun perincian lebih jelas akan peneliti terangkan melalui tabel di bawah ini:

---

salah satu SD di Balong Bendo. Sekolah diadakan pada malam hari sekitar pukul 18.00-20.00 di balai desa Jeruk Gamping

[53] Data yang diambil dari buku laporan kegiatan PnPm Mandiri tahun 2009 di desa Jeruk Gamping.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 4.5

Komposisi penduduk menurut matapencaharian

No	Mata Pencaharian	jumlah
1	Pedagang	933
2	Petani	150
3	Jasa	28
4	Buruh Pabrik	1334
5	Pegawai negeri	70
6	ABRI	45
7	Lain -lain	1271
	Jumlah	3831

Sumber: Data Monografi Desa Jeruk Gamping, 2010

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk desa terbanyak bekerja sebagai buruh pabrik. Walaupun di desa ini tidak terdapat kawasan perindustrian. Sedangkan mata pencaharian terbanyak kedua yaitu sebagai pedagang baik itu sebagai pedagang di pasar maupun di rumah yakni dengan membuka kios, toko dan warung. Semua ini dikarenakan letak geografis desa yang dekat dengan pasar Krian, yang menjadi pusat perdagangan sekecamatan. Petani menjadi mata pencaharian terbanyak ketiga dengan jumlah 150 orang, jumlah ini termasuk juga buruh tani. Antara petani dan buruh tani itu berbeda, petani adalah orang yang memiliki sawah dan mengerjakannya. Sedangkan buruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tani adalah orang yang tidak memiliki sawah tetapi mengerjakan sawah milik orang lain. Sedangkan dalam tabel lain-lain yaitu mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap maupun pengangguran serta anak usia sekolah yang belum masuk usia kerja.

5. Agama

Agama yang ada di masyarakat tidak begitu plural. Hal ini dapat di tunjukkan dengan mayoritas penduduk desa beragama Islam. Hal ini sesuai dengan dengan data yang diperoleh dari monografi desa Jeruk Gamping tahun 2010, dimana penduduk yang beragama islam mencapai 3793 orang. Sedangkan penduduk yang beragama lain jumlahnya sangat minim sekali. Untuk agama Kristen hanya 34 orang dan dari katolik hanya 4 orang. Untuk agama hindu, budha dan juga konghuchu tidak ada yang menganut. Sehingga tak mengherankan jika di desa ini banyak di temukan masjid maupun mushollah sebagai tempat peribadatan penduduk.

6. Sarana dan Prasarana Desa

Adapun mengenai sarana-sarana umum yang ada di desa ini cukup banyak meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana agama. Untuk sarana pendidikan terdapat pendidikan formal mulai dari TK sampai dengan Diploma 1. sedangkan pendidikan non formal yaitu pondok pesantren maupun TPQ. Sarana kesehatan adanya Rumah Sakit Al-Islam dan juga Poskesdes yang dijalankan oleh bidan desa. Sedangkan sarana agama terdapat masjid dan juga musholla. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram Lingkaran 4.1

Sarana Umum

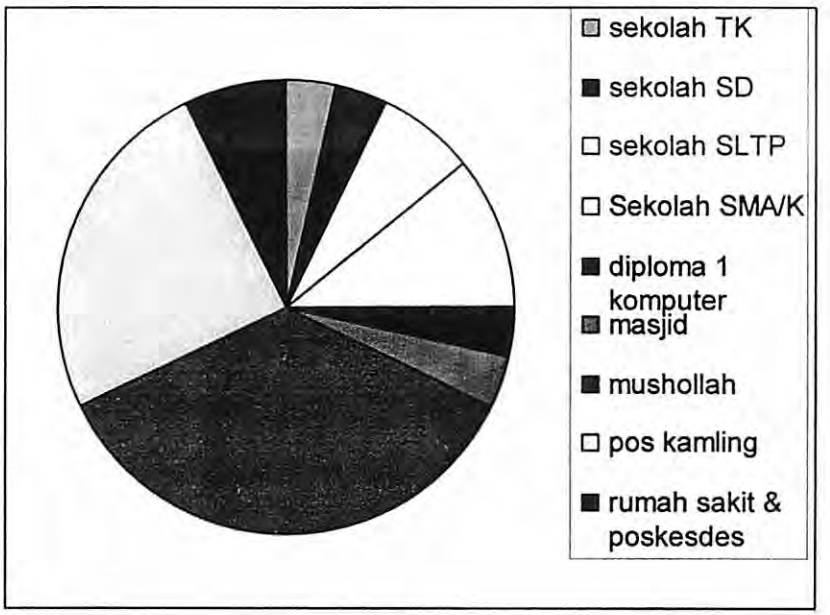

Sumber: Data Monografi Desa Jeruk Gamping, 2010

Dari gambar diagram lingkaran di tas tentang sarana-sarana umum yang ada di desa ini dapat diketahui bahwa sarana yang terbanyak yaitu mushollah. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk desa beragama islam. Selain itu desa ini bisa dikatakan maju karena semua sarana dapat terpenuhi seperti sarana pendidikan maupun sarana kesehatan. Untuk pendidikan formal, sudah ada mulai dari TK samapai dengan diploma 1 komputer. Sedangkan untuk sarana kesehatan terdapat RS. Al-Islam dan juga Poskesdes (Pos Kesehatan Desa). Pelayanan kesehatan yang baik membuat masyarakat lebih baik. Apalagi bagi balita yang gizi buruk juga mendapatkan penangan yang baik seperti program bantuan makanan tambahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sosial Masyarakat

Masyarakat desa ini bisa dikatakan masyarakat yang semi modern. Hal ini dapat peneliti lihat baik dari gaya hidup maupun bentuk bangunan rumah warga. Semua telah mengalami perubahan dari yang pedesaan menjadi semi perkotaan.hampir 95 % bangunan rumah penduduk dibangun dengan permanen yaitu dindingnya dari batu bata meskipun ada beberapa yang belum berkeramik (ubin). Dan sisanya merupakan bangunan yang semi permanen yaitu sebagian dari batu bata dan sebagian lagi dari kayu atau *gedhek* (anyaman dari pohon bambu yang bisa digunakan sebagai dinding rumah). Hal ini terjadi karena kira-kira 1 tahun lalu terdapat bantuan dari pemerintah yaitu "Bedah Rumah" diaman rumah penduduk yang kurang layak huni dibantu untuk memperbaikinya. Bantuan yang di berikan bukan berupa uang tetapi berupa bahan material bangunan.[54] Selain itu banyak dari warga yang rumahnya sudah di desain sebagaimana bentuk di daerah kota, bahkan ada juga yang berlantai 2.

Selain itu gaya hidup kaum remaja juga sesuai dengan remaja kota lainnya. Hal ini peneliti buktikan dengna terbuka para remaja terhadap perkembangan zaman. Remaja desa ini selalu *up date* tentang gaya hidup saat ini. Contohnya saja kendaraan bermotor, untuk anak sekolah SLTP dan SMU hampir semua sudah mengendarai sepeda motor. Dan itupun merek yang sedang *ngetren* saat ini saitu seperti Yamaha Mio, Honda Vario, Ninja, Supra Fit dan sebagainya.

---

[54] Peneliti pernah membantu ibu peneliti untuk mendata rumah penduduk yang layak untuk mengikuti program pemerintah "Bedah Rumah". Dan dari program itu rumah penduduk menjadi lebih baik dibandingkan dahulu sebelum di bedah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa ini masih rukun, hal itu bisa di lihat saat ada salah satu penduduk yang memiliki hajat pernikahan maupun ada yang meninggal maka dengan sukarela penduduk akan membantu baik dengan tenaga maupun dengan barang. Dan itu bersifat "gantian", dalam artian jika orang yang telah membantu tadi juga memiliki hajat maupun ada yang meninggal maka orang tersebut juga harus membantu baik berupa tenaga maupun barang.

Begitulah keadaan masyarakat desa ini. Keguyuban warga terkadang juga diwujudkan dengan dibentuknya organisasi-organisasi seperi jam'iyah yasin dan tahlil putra, jam'yah yasin ibu-ibu, REMUS (Remaja Mushollah), Al-Hidayah, arisan kader, arisan ibu-ibu PKK maupun arisan Arum yang di ikuti oleh seluruh penduduk desa. Semua ini adalah bentuk-bentuk keguyuban masyarakat desa.

Demikian pula dengan para pemuda, yang dibesarkan dalam lingkungan ekonomi yang rendah serta pendidikan yang minim tanpa adanya ketrampilan membuat mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan juga wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh peneliti tentang kenakalan remaja yang terjadi di desa Jeruk Gamping, peneliti berusaha untuk memaparkan fakta yang ditemukan di lapangan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Yang Terjadi Di Desa Jeruk Gamping

Peneliti telah berhasil mewawancarai 16 remaja desa yang biasa cangkruk di depan bengkel sepada yang juga berdekatan dengan warung kopi. Mereka biasa berkumpul saat sore sampai malam hari. Di belakang bengkel tersebut juga terdapat permainan *play station* yang selalu ramai di kunjungi remaja desa ini dan juga desa lain. Dari wawancara tersebut diketahui, kenakan yang mereka lakukan antara lain:

a. Membolos Sekolah

DN menuturkan kisahnya sebagai berikut

DN adalah salah satu murid kelas 1 di salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri di Krian. DN ini mengakui bahwa dia pernah membolos lantaran bangun kesiangan. Saat sampai di sekolah pintu gerbang sudah terkunci dan tak diperbolehkan masuk oleh satpam. DN tidak berani pulang kerumah karena takut dimarahi oleh orang tuanya Akhirnya, dia memutuskan untuk membolos sekolah dan nongkrong di tempat PS (paly station). Berawal dari situlah akhirnya DN merasa ketagihan untuk membolos sekolah. DN mengatakan " salah sendiri aku terlambat *gak* boleh masuk *sama satpam'e* mbak. Daripada aku pulang *di seneni* ibu mendingan *aku nang PS. Pas arek-arek moleh aku yo moleh dadi gak ngetarani. Gitu loh* mbak di rapotku *gak* di tulis alpha mbak, *yo wes tambah enak*".[55] (salah sendiri saya terlambat tidak boleh masuk dengan satpam sekolah mbak. Daripada saya pulang dimarahi ibu lebih baik saya ke *Play Station.* Waktu

[55] Wawancara dengan DN tgl. 28 Maret 2010 pukul 17.00 WIB di TPQ Roudlotul jannah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak pulang saya juga pulang jadi tidak mencurigakan. Gitu di raport tidak di tulis alpha mbak, ya sudah tambah enak).

Penuturan yang senada juga dikatakan oleh AZ(15 tahun) dan LNT (14 tahun) yang merupakan siswa kelas 2 SLTP di sekolah swasta yang berbeda di Krian. Mereka berdua pernah membolos sekolah, biasanya saat harpitnas. Harpitnas adalah istilah untuk hari yang aktif sekolah diantara hari libur, misalnya hari jum'at sekolah libur maka hari sabtu adalah harpitnas. AZ mengatakan bahwa saat harpitnas temannya jarang sekali yang masuk sehingga percuma datang ke sekolah, akhirnya dia memutuskan untuk membolos dan itupun atas sepengetahuan orang tuanya. AZ mengatakan " *nek dino kecepit mendingan gak masuk sekolah, sumpek sekolah terus. Sekali-kali butuh refresing main PS ta, nek pegel ndelok tv mbak. Ibu loh gak morang moreng soale enak gak usah nyangoni akeh-akeh".*[56] (kalau hari kecepit lebih baik tidak masuk sekolah, capek sekolah terus. Sekali-kali butuh refreshing bermain PS, kalau capek lihat TV mbak. Ibu tidak marah-marah karena enak tidak usah memberi uang saku banyak-banyak).

Demikian juga dengan LNT anak tunggal dari keluarga berkecukupan. Saat harpitnas dia dilarang oleh ibunya untuk masuk sekolah supaya ibunya tidak mencuci baju seragam sekolahnya. Sehingga dia hanya mengahabiskan waktu untuk bermain PS dirumahnya sendiri. Keadaan ini sudah biasa dilakukannya sejak di bangku sekolah dasar. Si ibu melarang dia untuk sekolah saat harpitnas

[56] Hasil wawancara dengan AZ, tanggal 30 maret 2010 pukul 16.00 di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena si ibu capek jika mencuci seragam sekolahnya, karena tidak ada pembantu.[57]

b. Merokok

Dari hasil wawancara, mayoritas remaja itu merokok dan mereka mulai merokok saat lulus SD (sekolah dasar) sampai sekarang. DN misalnya mengaku telah merokok saat lulus SD. Dia mengatakan bahwa dia merokok karena di ajak teman-temannya. Hal ini terjadi karena dia selalu bermain PS mulai dari pulang sekolah sampai sore dan kembali lagi saat malam, Jika dia tidak mau merokok maka ia dikatakan banci. DN merokok tanpa sepengetahuan orang tuanya karena meskipun ayahnya adalah perokok tetapi tidak menginginkan anaknya sama dengannya. Demikian juga dengan ibunya yang bekerja di tempat *Rosokan* (tempat penjualan barang-barang bekas yang masih bisa di jual dan di daur ulang) tidak menyukai anaknya merokok.

Demikian juga dengan MR yang juga merokok sejak keluar dari SD namun dia berhenti merokok sejak masuk pondok pesantren. MR mengatakan " *iyo, aku merokok ket methu SD, tapi sak iki wes leren soale mlebu pondok*" (iya, saya merokok sejak keluar dari SD, tapi sekarang sudah berhenti karena masuk pondok).[58] MR yang berasal dari keluarga madura yang mampu di biarkan oleh orang tuanya karena mereka sibuk bekerja, sehingga merokok dianggap hal yang wajar meskipun belum cukup umur.

---

[57] Hail wawancara dengan LNT, tanggal 30 maret 2010 pukul 16.00 di rumah AZ
[58] hasil wawancara dengan MR, 20 Maret 2010 melalui HP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun berbeda lagi dengan NV dan IR yang merupakan siswa kelas 2 di salah satu sekolah kejuruan di Krian. Remaja yang sama-sama berusia 17 tahun ini mengaku sudah merokok sejak kelas 2 SMP sampai dengan sekarang, dan itu tanpa sepengetahuan orang tuanya. Mereka biasa merokok saat di sekolah dan keluar untuk cangkruk'an.[59] Mereka berdua biasa cangkruk'an sampai malam sehingga bisa ngopi dan merokok bersama teman-teman yang lainnya. Tapi saat dirumah orang tua tidak mengetahui perilakunya, mereka biasa merokok di depan bengkel yang berada di sebelah warung kopi dan dalam kondisi tanpa penerangan.

c. Minum Minuman Keras

LB adalah salah satu remaja desa. Remaja lulusan sekolah dasar ini sekarang telah bekerja di salah satu pabrik kompor di daerah beringin, trosobo. LB mengaku sering sekali minum minuman keras (mabuk). Dalam satu minggu dia bisa mabuk sebanyak 3 kali bahkan lebih, namun sejak dia bekerja intensitas mabuknya mulai berkurang yaitu sekitar 1 atau 2 kali dalam seminggu. Lb biasa minum bersama dengan teman-teman kerjanya setelah menerima gajian. Dalam 1 minggu dia bisa mendapatkan gaji 300.000 rupiah bahkan lebih jika garapan sedang ramai.

Sebagaimana saat peneliti wawancarai dia tengah membakar sate kelinci sambil minum minuman keras bersama teman-teman kerjanya. LB mengatakan biasanya dia minum setelah itu tidur, tapi terkadang pergi ke pacet untuk berendam air panas. Saat ditanya alasan dia minum minuman kerasa LB menjawab:

---

[59] Hasil wawancara dengan NV dan IR pada tanggal 28 Maret 2010, pkl.20.20, di warung kopi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" *ngombe iku digawe jamu tan, nek pegel-pegel mari kerjo. Biasa'e iku 1 botol silet isok di campur kopi susu, es Joshua, kopi, coca-cola sak karepmu sing seneng sing endi. Tapi nek aku biasane 1 gelas silet iku campurane 2 botol coca-cola, kanggo diombe wong 4. rasane iku yo keleng tuak, awakmu ngerti seh.. tuak? Nek gak ngeti yo wes... nek mari ngombe yo..endhas iku ngelu terus tak gawe turu. Nek isuk nang awak iku enak, enteng gak pegel kabeh iku nek cocok.*" [60]

(Minum minuman keras itu di buat jamu tan, kalau pegel-pegel pulang kerja. Biasanya 1 botol silet bisa di campur kopi susu, es Joshua, kopi, coca-cola terserah kamu suka yang mana. Tapi biasanya 1 gelas silet itu di campur 2 botol coca-cola, untuk dimunum 4 orang. Rasanya ya seperti tuak, kamu tahu ta ...tuak? kalau tidak tahu ya sudah... kalau habis minum ya..kepala pusing terus tak buat tidur. Kalau pagi di badan itu terasa enak, seperti tanpa beban tidak capek semua itu kalau cocok)

Begitulah penuturan LB saat peneliti tanya tentang kebiasaannya itu. Kebiasaan LB ini juga sudah diketahui oleh orang tuanya, tetapi mereka membiarkan saja karena keluarganya bersifat bebas lagipula yang dia minum adalah hasil jerih payahnya sendiri.[61] Dahulu LB sempat memiliki pacar yang bisa mengontrol kebiasaannya itu, tetapi sekarang sudah putus jadi dia kembali seperti semula.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh WH yang merupakan teman sepermainan LB. Awalnya WH tidak berani meminum minuman keras karena takut dimarahi orang tuanya. Namun karena dia merasa penasaran akhirnya dia pun meminumnya bersama-sama dengan LB, alhasil WH menjadi kecanduan untuk minum terus-terusan. Jika sudah meminum WH merasa enak pada

---

[60] hasil wawancara dengan LB tanggal 8 April 2010 jam 19.45-20.30 di kediamannya
[61] hasil wawancara dengan nenek LB tanggal 8 April 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badannya dan menurutnya pikirannya bisa menjadi tenang. Namun saat ini WH telah berhenti minum minuman keras karena WH telah di terima menjadi angkatan dan harus menjalani karantina sebelum di tempatkan sebagaimana pengakuannya

> "*Nek dulu sih mbak aku pernah minum tapi saiki wes gak lagi. Awal'e sih cuman coba-coba ndelok LB kok enak tapi terus ketagihan. Biasane sih ndek omah'e LB bareng ambek arek-arek tapi orang tuaku yo gak ngerti. Nek wis minum iku rasane enak ae pikiran bisa tenang*"[62]
>
> (Kalau dulu mbak saya pernah minum tapi sekarang sudah tidak lagi. Awalnya sih hanya coba-coba melihat LB kok enak tapi saya terus ketagihan. Biasanya sih di rumahnya LB bersama anak-anak tapi orang tua saya tidak tahu. Kalau sudah minum itu rasanya enak saja pikiran bisa tenang)

WH biasa minum di rumah LB bersama-sama teman LB yang lainnya. Meskipun rumah mereka berdekatan tetapi orang tua WH yang termasuk santri tidak mengetahui kebiasaan anaknya tersebut. Namun kebiasaan itu sudah berhenti karena untuk mengikuti tes angkatan WH harus steril dari minuman beralkohol.

Berbeda lagi dengan HR dan SP, remaja yang masih berusia 19 tahun. Mereka ini masih pengangguran dan meminta uang kepada orang tuanya. Namun terkadang juga menarik becak atau ikut menunggu parkiran yang berada di kawasan toko Indomaret maupun perumahan. Dua remaja lulusan SD ini biasa minum minuman keras bersama dengan teman-temannya dari hasil pekerjaan

---

[62] hasil wawancara dengan WH tanggal 9 April 2010, melalui via SMS sebelum berangkat karantina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serabutannya yaitu menjaga parker sepeda maupun menjadi tukang becak. Namun saat mereka tidak memiliki uang untuk membeli minuman sendiri, mereka berdua hanya mengikut teman-temannya yang kebetulan memiliki uang lebih untuk membeli minuman.[63] Sehingga ada timbale balik, saat mereka memiliki uang , mereka harus membeli minuman. Tetapi saat tidak memiliki uang maka mereka hanya ikut temannya saja. Terkadang juga iuran bersama untuk membeli minuman

d. Melihat, Menyimpan Dan Menyebarkan Film Porno

Selain itu ada juga remaja yang ternyata menyimpan dan mengedarkan film porno. Hal itu tak sulit mereka lakukan mengingat kemajuan teknologi saat ini sudah sangat canggih. Hal ini biasa dilakukan oleh NZ bersama teman-teman kelompoknya. Biasanya mereka berkumpul pada hari sabtu malam minggu dirumah NZ. Para remaja yang secara keseluruhan ini anak orang mampu secara ekonomi dan memiliki HP yang cukup canggih (keluaran terbaru dengan berbagai fasilitas). HP yang biasa di gunakan adalah Nexian yang menggunakan 2 kartu, Nokia N.70, Samsung K-Touch, dimana HP ini memiliki fasilitas lengkap, layar yang luas dan juga Blutooth. Dari sinilah mereka biasa melihat, menyimpan dan menyebarkan film porno. Menurut NZ ini lebih praktis tanpa harus diketahui oleh orang tuanya yang juga guru mengaji.

Untuk seorang biasanya men*download* 1-2 film porno, yang kemudian saling mereka tukarkan melalui via Bluetooth. Dengan cara demikian mereka dapat dengan bebas melihat film yang seharusnya bukan konsumsi mereka. Dari

[63] hasil wawancara dengan HR dan SP, 3 April 2010 di warung kopi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini NZ pernah melakukan hubungan suami istri bersama dengan pacarnya di villa kawasan pacet dengan harga yang relatif murah sekitar 80.000-125.000 per jamnya.[64]

e. Berjudi

Berjudi dikalangan remaja desa ini seolah menjadi sebuah hal yang biasa. Sebut saja HRM dan FR, mereka berdua adalah remaja yang masih berusia 19 tahun. Sekolah yang hanya lulusan SMP membuat mereka berdua ikut memasang nomor Togel kepada salah satu Bandar (Bos Nomor Togel) dari hasil itulah mereka gunakan untuk minum minuman keras.

LB juga pernah memasang togel sebelum dia bekerja seperti saat ini. Kelas 1 SMP belum genap 3 bulan dia sudah keluar tak mau bersekolah karena ingin mencari penghasilan sendiri atau mandiri. Keinginannya itupun juga di ketahui oleh sang ibu, namun si ibu mengiyakan saja keinginan anaknya tersebut. Akhirnya dia pernah menjadi pengamen di kawasan tarik, menjadi kernet, dan sebagainya. Penghasilannya yang minim membuat ia coba mengadu nasib dengan memasang nomor togel sebagaimana penuturannya

> " *Aku lo lulusan SD, sekolah SMP durung oleh 3 wulan aku motel pengen ndolek duwek dewe. Biyen iku aku yo tau ngamen, tau dadi kernet mikrolet sangking kepingine mandiri. Ngamen iku bareng-bareng karo pak dhe, SW karo arek-arek nang prambon, nang tarik sampek nginep-nginep. Nek penghasilane bersih iku isok 50 ewu sedino. Ben akeh tak jajal tombok*

[64] hasil wawancara dengan NZ, 5 April 2010, melalui telefon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

togel RP.5.000 lumayan per 1000 entok RP.70.000. Tapi sak joke kerjo sing sak iki wes gak tau masang maneh. Iku biyen sek tahun 2005".[65]

(Saya lulus SD, sekolah SMP belum sampai 3 bulan keluar karena ingin mencari uang sendiri. Dahulu itu saya juga pernah mengamen, menjadi kernet mikrolet karena inginnya mandiri. Mengamen juga bersama-sama dengan pak dhe, SW bersama anak-anak ke prambon, tarik sampai menginap-menginap. Kalau penghasilan bersih itu bisa Rp. 50.000,- sehari. Supaya banyak saya mencoba memasang nomor togel Rp.5.000 lumayan per 1000 nya bisa mendapat Rp.70.000. tapi semenjak kerja yang sekarang sudah tidak pernah memasang lagi. Itu dahulu waktu masih tahun 2005)

Bisa di bayangkan dengan modal 1000 rupiah bisa mendapatkan 70.000 rupiah tanpa harus bekerja keras. Ini yang membuat para remaja yang pengangguran itu tertarik untuk ikut memasang nomor togel. Bahkan tak hanya remaja saja, para orang dewasa yang sudah memiliki penghasilan tetap (karyawan pabrik, tentara, maupun guru PNS) juga ikut di dalamnya.

f. Melakukan Hubungan Seks Bebas

Menurut pengamatan peneliti, ada seorang remaja yang juga merupakan anggota dari REMUS (remaja musholla) yang hamil di luar nikah. Hal itu di lakukan dengan pacarnya yang juga merupakan anggota REMUS, kejadian itu sekitar tahun 2006. Sang wanita harus putus sekolah di salah satu sekolah kejuruan di krian, padahal akan di langsungkan ujian Negara. Ada juga anak dari

[65] hasil wawancara dengan LB tanggal 10 April 2010, jam 19.10-19.45, di rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang terpandang di desa yang melakukan hubungan sebelum menikah. Akhirnya yang ada adalah menikah karena kecelakaan (MBA= Married By Accident). MBA adalah sebutan saat ini bagi anak remaja yang hamil dahulu baru kemudian menikah.

Hal yang senada juga di tuturkan oleh NZ yang biasa melihat film porno. Dia mengaku bahwa pernah melakukan hubungan seks dengan sang pacar di salah satu villa kawasan wisata pacet. Ini biasa dilakukannya dengan sang pacar. Sedangkan harga sewapun relatif murah menurutnya yaitu sekitar 40 ribu-125 ribu per jamnya.

Berbeda lagi dengan SI yang juga gemar sekali minum minuman keras. Dia biasa menggunakan jasa PSK yang biasa mangkal di Pasar Sapi(sebelah timur pasar). Ini dia pilih karena harganya yang relative murah. Untuk menyewa 1 orang PSK, SI hanya perlu mengeluarkan uang 25.000 rupiah ini dinilai sangat sesuai dengan kantongnya yang hanya bekerja sebagai tukang becak. Selain itu dia juga pernah mencuri kabel listrik milik perumahan, yang menyebabkan dia menginap beberapa lama di LP krian.

g. Mencuri

Ada seorang ibu rumah tangga sebut saja inem yang merupakan pendatang baru di desa ini, beliau asli dari Tulungagung. Ibu inem ini pernah bercerita kepada peneliti saat hari raya idul fitri tahun 2008 lalu. Saat itu peneliti bertanya mengapa bu inem tidak ikut mudik bersama dengan suami dan juga anaknya?. Beliau menjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mboten mbak, nek riyaden rumah pun sampek kosong. Soale teng ngajeng niku katah lare mabok. Nate tanggi sebelah griyo pas riyaden omah'e di tinggal mudik akhire barang'e bersih. Bantal-bantal niku lo di dol teng rosoan, nek ngedol niku ngengken arek cilik-cilik. Lha yotrone di damel omben-omben, nek dalu mbak rame teng mriki. Makane kulo mboten tumut njaga griyo mawon dari pada kelangan".

(Tidak mbak, kalau hari raya rumah jangan sampai kosong. Karena di depan itu banyak anak mabuk. Pernah tetangga sebelah rumah waktu hari raya rumahnya di tinggal mudik akhirnya perkakas di rumah bersih. Bantal-bantal juga di jual di rosoan, kalau menjual itu menyuruh anak kecil-kecil. Terus uangnya di gunakan minum minuman keras, kalau malam mbak disini ramai. Makanya saya tidak ikut, menjaga rumah saja dari pada kehilangan).

Selain itu terdapat juga beberapa remaja desa yang tertangkap polisi di karenakan melakukan pencurian. Ada yang mencuri kabel di perumahan maupun mencuri besi untuk rel kereta api yang akan di tinggikan. Tetapi saat ini mereka sudah di keluarkan dari tahanan.

h. Percobaan Pembunuhan

Beberapa bulan yang lalu tetangga dari peneliti yaitu bapak Masduki terkena sabitan pedang seorang pemuda yang bernama AG. AG ini hanya lulusan SMP yang tidak bekerja (pengangguran). AG melakukan hal ini hanya karena dia tidak suka ibunya yang seorang janda di goda dengan bapak Duki yang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang duda. Hal ini kemudian membuat pak duki tidak terima dan melaporkan kejadian ini kepada polisi. Namun sampai sekarang AG belum ditangkap karena dia melarikan diri. Bahkan menurut tetangganya bu Iis, AG pernah memukul ibunya dan meyeret di halaman rumah lantaran ibunya tidak mau memberikan uang kepadanya. Ini terjadi setelah sang bapak meninggal dunia karena kecelakaan saat menyebrangkan anak sekolah.[66]

2. Latar Belakang Terjadinya Kenakalan Remaja Didesa Jeruk Gamping

a. Pengaruh Teman Sepermainan

Sebagaimana ungkapan DN yang memilih untuk merokok karena dibilang banci dengan teman sepermainannya. DN berkata "Lha aku nek nggak ngerokok di ilokno banci mbak". Mengingat DN yang sering membolos sekolah dan memilih untuk bermain play station bersama teman-temannya.

Ungkapan yang sama juga diutarakan oleh NV dan IR yang merokok karena pengaruh teman sepermainan.

b. Adanya Lebel Diluar Sebagai Anak Nakal.

Pak Mudjiadi adalah seorang Pembina REMUS didesa Jeruk Gamping sekaligus menjabat anggota BPD . guru SDN krian 3 ini mengatakan bahwasanya terdapat lebel yang melekat pada anak desa Jeruk Gamping ini. Mereka di kenal sebagai anak yang nakal, jika mereka tidak nakal (minum, berjudi) maka bukan anak Jeruk Gamping. Lebel ini beliau nyatakan sudah agak luntur saat ini, jika

[66] Hasil wawancara dengan bu Iis tgl. 31 Maret 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu berwarna merah maka sekarang merah muda lah, tapi belum bisa menjadi putih sebagaimana penuturannya dalam wawancara :

> "Kalau dari anak-anak tidak, tapi dari suara-suara dari orang luar seperti itu memang, namanya lebel gamping sudah lebel merah. ya... di dalam keberadaan mulai tahun 2008 itu lebel-lebel sudah mulai luntur lebel merah itu, dalam arti ya memang merah tapi merah muda luntur, untuk putih bersih, belum bisa lebel tidak hanya itu. Merah untuk saat ini sudah menjadi merah muda lah katakanlah".

Hal yang juga dialami peneliti. Saat ditanya seorang didalam kendaraan tempat tinggal peneliti, maka peneliti jawab Jeruk Gamping orang yang bertanya langsung berkata "arek'e nakal-nakal yo mbak?" (anaknya nakal-nakal ya mbak?). Jawaban yang demikian membuat kaget peneliti, karena lebel merah memang sudah tertera di nama desa ini.

c. Letak Geografis Desa.

Letak desa yang berdekatan dengan sebuah "lokalisasi" yaitu Krengseng dan pasar sapi, didaerah ini ada sebgaian yang menjadi wilayah desa, sehingga banyak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan para remaja desa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh P.Mujiadi :

> "seperti di daerah pasar sapi, terus daerah Krengseng memang ada beberapa bagian dari desa Krengseng itu wilayah kita juga. Dan itupun dampaknya ya juga memang sangat besar. Dalam arti dampak negatifnya, ya..terjadi terutama minum-minum terus sedikit banyak apa itu...main bersama. Pertama main terus sedikit banyak njajan ya begitu. Karena tersedianya suatu wadah kemungkinan pertama namanya wadah orang ingin mencoba, setelah mencoba ingin melakukan pasti itu. Kalau anak REMUS, masalah itu saya kira tidak ada, tapi pengaruhnya ya itu pada intinya ya minum itu. Mungkin jika ada tempat seperti itu paling tidak minum, judi terus dia terikat dan itu gak bisa terlepas jadi satu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu banyak dari remaja yang melihat. BF (blue Flim) dan menyalurkan hasrat birahi mereka kepada para PSK yang bekerja disitu sebagaimana pengungkapan HR dan SP.

"nek gak kuat ya mrono, ngopi karo "njajan" (kalau tidak kuat ya kesitu, minum kopi dan "jajan"). Istilah "njajan" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penggunaan jasa para PSK dan menurut pengamatan peneliti memang banyak remaja desa yang "njajan" disana. Biasanya mereka adalah para remaja yang pengangguran dan hanya memiliki pekerjaan tidak tetap atau serabutan.

Bahkan anak yang berusia 10 tahun saja sudah mengerti akan seks dan juga sudah pernah datang ke daerah Krengseng yang sangat dekat dengan desa. Inilah yang mendorong mereka untuk dewasa lebih awal dan ini memang sangat berbahaya dan nyata buktinya.

d. Rasa Penasaran, Ingin Mencoba.

Sudah menjadi sifat dari para remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Dan itulah yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru. Apalagi jika hal itu semakin dilarang maka yang ada semakin mereka penasaran untuk mencoba.

Sebagaiman ungkapan dari WH yang minum minuman keras lantaran ingin mencoba bagaimana rasa minuman itu, hingga kemudian membuatnya ketagihan akan minuman keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kurang Perhatian Dari Orang tua.

Pak mudjiadi mengatakan bahwa para orang tua kurang memperhatika anaknya. Beliau sebagai seorang Pembina REMUS yang sudah mengarahkan anaknya ternyata tidak ada timbal balik dari orang tua yaitu berupa pengarahan kepada anak mereka. Sebagaimana penuturan beliau saat di wawancara.

> "Ya...mungkin namanya orang tua ya lebih baik tingkah lakunya, contohnya ke masjid atau ke musholla. Itu saja intinya yang saya lihat. Cuman biar bagaimanapun kalau seperti itu saya sebagai Pembina secara tidak langsung saya kembalikan orang tuanya. Kan tokoh-tokoh yang bisa mengatur anak kan orang tuanya. Orang tuanya sendiri loh gak mengatur anaknya kan percuma".

Hal yang senada juga di katakana oleh bu iis, salah satu ibu rumah tangga yang menjadi tetangga AG. Menurut beliau AG sering mendapat perlakuan yang kasar dari orang tuanya saat dia masih kecil. AG sering dipukul dengan menggunakan kayu bahkan sampai di rendam di dalam got (parit).

f. Tingkat Ekonomi Dan Pendidikan Yang Rendah

Sebagaimana penuturan pak mudjiadi yang menyatakan bahwa memang tingkat pendidikan di desa masih rendah khususnya didusun gamping kulon. Hal inilah yang kemudian membuat para remaja tidak bisa bekerja yang lebih layak diluar. Selain pengaruh lebel yang sudah menempel pada remaja desa. Tingkat pendapatan penduduk yang terbilang cukup rendah dibeberapa RT membuat para orang tua lebih memilih tidak menyekolahkan anaknya. Apalagi di dukung oleh pola pikir masyarakat yang masih tradisional "banyak anak banyak rezeki" meski memang untuk saat ini sudah agak berubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah yang kemudian menurt pak mudjiadi menjadi pemicu adanya kenalkalan remaja. Sebagaimana beliau berkata " Cuman memang kita akui secara akademik pemuda gamping kulon karo jeruk kalah akademiknya. Dan dapat kita lihat dari statistik dari pada akademiknya pemuda jeruk dengan pemuda gamping kulon itu nanti akan terlihat".

Perbedaan tingkat ekonomi dan juga pendidikan inilah yang juga menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja, mengingat memang tingkat pendidikan dan ekonomi cukup rendah. Untuk stastik data dapat dilihat pada table 4.7 untuk tingkat pendidikan, sedangkan untuk pandapatan masyarakat dapat dilihat pada gambaran ekonomi masyarakat di atas.

g. Tidak adanya kesibukkan (Bekerja)

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa masyarakat Jeruk Gamping khususnya remajanya terlihat melakukan aktivitas "cangkruk". Hal ini dilakukan setiap hari pada waktu malam hari sampai pagi hari. Semua ini karena tidak adanya kesibukan (bekerja) bagi kalangan remaja yang menganggur. Akibatnya banyak terjadi kasus pencurian, mabuk-mabukan, pemakaian NAPZA, dan lain sebagainya.

Menurut pak Mudjiadi ini semua terjadi karena adanya lebel yang sudah terkenal di luar bahwasanya anak desa Jeruk Gamping adalah anak yang "nakal". Sehingga membuat peluang kerja mereka tertutup di luar. Dan untuk mengisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu luang mereka akan membuat kesibukan sendiri yang akhirnya bisa melakukan tindakan-tindakan yang amoral dan melanggar undang-undang.[67]

Hal ini diperparah dengan lingkungan sekitar yang tidak adanya wadah bagi remaja untuk menyalurkan kreativitasnya. Seperti Karang Taruna, REMUS, dan organisasi lainnya yang mendukung kegiatan remaja. Sehingga yang ada mereka berusaha untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan baik yang positif maupun yang negative.

h. Tidak adanya kepercayaan dari kaum tua kepada kaum muda desa

Pak mudjiadi mengatakan bahwa memang anatara kaum tua dan muda terjadi kesenjangan. Dimana kaum tua kurang percaya terhadap kaum muda. Sehingga kaum tua tidak mau tahu tentang para generasi penerus itu. Semua ini terjadi karena tidak adanya kesepahaman dalam pola pikir mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mudjiadi yang menceritakan tentang seseorang dari golongan tua yang menyuruh anak REMUS untuk sholat. Padahal anaknya sendiri tidak pernah datang ke musholla atau melakukan sholat. Inilah yang kemudian membuat para remajakurang dekat dengan kaum tua yang seharusnya membimbing mereka.

3. Dampak dari adanya kenakalan remaja di desa Jeruk Gamping.

a. Vacumnya organisasi REMUS.

Menurut pak Mudjiadi akibat dari adanya kenakalan remaja ini organisasi REMUS mengalami kevacuman, karena tidak adanya yang melanjutkan estafet

[67] Hasil wawancara dengan Pembina REMUS bapak Mudjiadi. Spd, tgl.21 April 2010 jam18.30-19.15, di kediaman beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan. Menurut beliau ini semua dikarenakan organisasi remaja ini bernama REMUS (remaja musholla) yang secara tidak langsung akan tergambar organisasi keislaman yang anggotanya selalu ke musholla. Sedangkan pada kenyataannya para remaja desa itu banyak yang nakal. Sehingga ini mengakibatkan keengganan mereka untuk mengikuti organisasi REMUS, lantaran kata mushollah yang sulit bagi mereka. Inilah yang kemudian membuat pak mudjiadi berinisiatif untuk merubah nama REMUS dengan nama karang taruna. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mencakup seluruh remaja baik yang "nakal" maupun yang "tidak nakal".[68]

b. Sulit mendapatkan pekerjaan

Lebel merah yang sudah melekat pada desa Jeruk Gamping ini membuat para remaja kesulitan untuk mencari pekerjaan di luar khususnya di perusahaan. LB adalah salah satu remaja yang melamar pekerjaan tetapi di tolak lantaran berasal dari desa Jeruk Gamping. Keadaan ini terjadi saat dia berusaha untuk melamar pekerjaan di PT Anita Vira Andhika yang bearada di depan jalan raya Sidorejo pada jalur Surabaya-Mojokerto, lebih tepatnya di depan SMPN 3 Krian. Dan saat mengetahui KTP dia langsung di tolak dengan alasan lowongan telah terpenuhi.

Hal ini juga peneliti ketahui dari beberapa remaja lain yang lebih memilih untuk pindah desa agar mendapatkan KTP baru. Sehinggga hal ini diharapkan peluang untuk diterima bekerja lebih besar.

---

[68] Hasil wawancara dengan Pembina REMUS bapak Mudjiadi. Spd, tgl.21 April 2010 jam18.30-19.15, di kediaman beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti berusaha untuk menganalisis data yang telah di peroleh. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan teori penyimpangan atau anomie milik Robert K. Merton. Dimana menurut Merton penyimpangan itu terjadi akibat adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan yang kemudian menjadi menyimpang.[69]

Merton sebenarnya mengembangkan teori struktural fungsional milik Talcolt Parson. Namun dalam teorinya itu terdapat perbedaan pandangan dalam memandang norma di masyarakat. Menurut Merton adanya sebuah norma dalam masyarakat itu dapat berfungsi namun dapat pula tidak berfungsi atau disfungsi. Sebuah peraturan itu disfungsi jika masyarakat yang sudah mnegetahui norma-norma yang berlaku di masyarakat tetapi melanggarnya. Pandangannya inilah yang berbeda dengan parsons yang menganggap bahwa sebuah norma itu dapat membuat keteraturan dalam masyarakat.

Dalam rumusan masalah yang pertama peneliti berusaha untuk mengkategorikan kenakalan remaja yang terjadi, hal ini di maksudkan untuk mempermudah mengetahui bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di desa Jeruk Gamping. Untuk mempermudah peneliti menggolongkan melalui tabel di bawah ini:

---

[69] J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, Loc. Cit, hal.110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Kategori kenakalan remaja

No	Kategori	Bentuk kenakalan remaja
1	Merugikan orang lain atau diri sendiri	Membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, berjudi, menyimpan atau mengedarkan film porno, melakukan hubungan seks bebas
2	Merusak atau mengambil hak milik orang lain	Mencuri
3	Bersikap tidak dapat diatur dan menentang orang-orang yang berkewajiban untuk mengaturnya misalnya orang tua, bapak ibu guru dan sebagainya	Memperlakukan oang tua(ibu) dengan sangat kasar.
4	Bertidak yang menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri atau orang lain	Melakukan percobaan pembunuhan, menggunakan Narkoba

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa kenakalan remaja yang terjadi di desa Jeruk Gamping telah mencapai taraf menimbulkan bahaya bagi remaja itu sendiri maupun orang lain. Selain itu bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi sangat bervarian, mulai dari yang ringan seperti membolos sekolah sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenakalan yang berat yaitu pembunuhan. Ini merupakan hal yang sangat berbahaya mengingat para remaja ini adalah generasi penerus desa Jeruk Gamping. Jika remajanya seperti itu lantas bagaimana keadaan desa beberapa tahun kedepan.

Untuk kategori yang pertama dan keempat sepintas memang sama, tetapi peneliti menggolongkannya berbeda. Untuk kategori yang pertama adalah merugikan diri sendiri dan orang lain dalam artian, kenakalan yang di lakukan remaja ini dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Kemudian untuk kategori yang keempat adalah tindakan yang dapat menimbulkan bahaya pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini berbeda dari yang pertama karena merugikan orang lain belum tentu dapat membahayakan orang lain maupun remaja tersebut. Misalnya saja membolos, tindakan itu memang merugikan remaja tersebut tetapi hal itu di nilai peneliti tidak membahayakan karena tak dapat merenggut jiwa.

Dari keadaan yang memang benar-benar terjadi di desa pinggiran ini jelas tergambar bahwa memang terjadi keguncangan dalam struktur sosial di masyarakat. Hal ini menyebabkan para remaja yang memang memiliki kecenderungan ingin mencoba dan ingin mengetahui mulai bereksperimen yang akibatnya timbullah kenakalan remaja.

Remaja yang melakukan tindakan "nakal" ini mengalami depresi karena kegagalan mereka. Sehingga mereka melanggar nilai dan juga norma yang berlaku di masyarakat. Kegagalan ini dapat berupa kegagalan dalam pendidikan, peran dan juga status di masyarakat dan lain sebagainya. Selain itu remaja ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sifat yang selalu ingin diakui sebagai orang yang sudah dewasa. Namun tidak semua orang dapat mengerti akan hal ini. Merekapun akan membaur dengan kelompok yang mereka anggap sesuai dan sejalan dengan nasib maupun pemikiran mereka.

Adapun yang melatar belakangi timbulnya kenakalan remaja di desa ini yaitu: pengaruh teman sepermainan, lebel pada nama desa yang merah, letak geografis desa, rasa ingin tahu dan mencoba yang tinggi, kurang perhatian orang tua, tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, tidak adanya kesibukan dan yang terakhir adanya geps antara orang muda dengan orang tua.

Pengaruh teman sepermainan ini memiliki andil yang cukup besar. Apalagi remaja memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kelompok. Belum lagi jika kelompok tersebut yang di inginkan dan dianggapnya sesuai dengan jiwanya. Maka yang ada mereka akan meniru segala hal yang berhubungan dengan kelompok tersebut sebagai bentuk identitas mereka dan juga bagian dari kelompok tersebut.

Demikian juga dengan remaja desa Jeruk Gamping yang meidentitaskan diri mereka sebagai anak desa Jeruk Gamping yang terkenal sebagai anak yang nakal. Maka mereka akan cenderung bersikap nakal sebagai wujud rasa solidaritas mereka sebgaai anak desa tersebut. Inilah yang kemudian mendorong tingginya angka kenakalan remaja di desa ini.

Belum lagi tingkat pendidikan penduduk dan juga tingkat pendapatan yang relative rendah. Penduduk desa yang kebanyakan bekerja sebagai karyawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pabrik, buruh tani, petani, pedagang dan sebagainya memiliki pendapat yang sedikit. Apalagi banyak pula dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap lantaran tidak memiliki *skill*, sehingga mereka hanya bekerja serabutan saja. Para orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan dari anaknya termasuk kebutuhan pendidikan.

Akibatnya anak dapat melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mencuri untuk pemenuhan kebutuhannya. Dan ini juga di dukung dari keadaan mereka yang tak berpendidikan. Apalagi di desa ini banyak dari remaja yang sudah tidak mau mengaji. Sehingga pengetahuan mereka akan agama sangat minim. Akibatnya mereka merasa sah-sah saja melanggar norma yang telah disepakati bersama.

Para orang tuapun yang seharusnya memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya malah sibuk dengan pekerjaan mereka. Semua ini dilakukan demi kecukupan nafkah bagi keluarganya. Sehingga keluarga yang seharusnya menjadi kontrol sosial dan media pembelajaran yang pertama tak dapat berjalan dengan baik. Inilah yang kemudian melahirkan para remaja yang amoral karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Belum lagi letak geografis desa yang berdekatan dengan lokalisasi desa yaitu Krengseng dan juga kompleks pasar sapi, dimana di daerah itu banyak para wanita maupun banci yang menyedia kepuasan rohani. Ini pula yang membawa dampak negatif kepada para remaja desa Jeruk Gamping. Pengawasan orang tua yang *kendor* membuat mereka berani datang di kawasan hitam tersebut. Akibatnya anak usia 10 tahun sudah mengerti tentang seks sehingga dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kematangan psikis lebih awal. Dan hal itu mendorong mereka untuk melakukan dengan teman sepermainannya, meskipun terkadang hanya mencium pipi dan bibir.

Banyaknya warung kopi juga menjadi media yang bisa menarik kaum remaja untuk datang disana. Apalagi menurut pengamatan peneliti dikawasan hitam itu ternyata juga terdapat warung kopi plus-plus yang menyediakan para perempuan untuk memuaskan nafsu birahi para remaja.

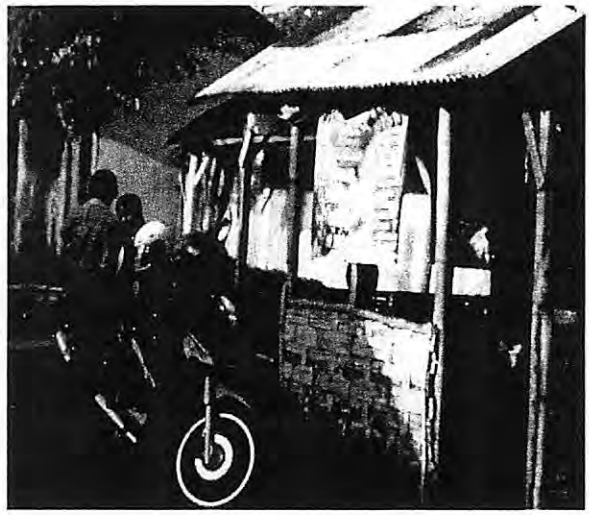

Gambar 4.1

Foto para pemuda yang sedang nongkrong di warung kopi sekitar jam 05.30 WIB di daerah Krengseng dan juga jalan desa Krengseng.

Tak mengherankan jika di luar, desa Jeruk Gamping ini di cap sebagai desa yang memiliki lebel merah. Bahkan mendengar nama desanya saja sudah banyak orang yang takut karena memang desa ini terkenal sebagai tempat atau sarangnya orang nakal. Segala fasilitas mendukung bagi para remaja untuk melakukan tindakan yang amoral dan asusila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum lagi keadaan masyarakat yang sudah mulai mengendorkan norma-norma sosial yang berlaku seakan menyetujui para remaja yang melakukan tindakan asusila. Meski demikian tak semua kesalahan harus dilimpahkan kepada masyarakat maupun orang tua karena semua memang kembali kepada individu masing-masing. Namun memang zaman telah mengalami perubahan yang membuat adanya keguncangan di masyarakat yang kemudian juga merubah gaya hidup kaum remaja kita.

Namun pemandangan ini sangatlah berlawanan karena jumlah musholla di desa cukup banyak. Sehingga dapat di katakana bahwa masayarakat desa ini termasuk kedalam Islam abangan (awam). Minimnya pengetahuan agama dan juga budaya jawa yang masih cukup kental di desa ini mempengaruhi perilaku dan juga tingkah laku warga desa.

Adapun dampak dari kenakalan remaja yang terjadi ini organisasi kepemudaan desa yaitu REMUS mengalami kevacuman. Ini terjadi karena tidak adanya anggota yang melanjutkan estafet kepemimpinana. Sebagaimana LB yang juga menjabat sebagai ketua saat ini, dia tengah sibuk dengan rutinitasnya yaitu bekerja. Meskipun LB ini juga nakal sebagaimana anak desa ini pada umumnya tapi LB masih berharap akan ada remaja desa yang mampu merangkul seluruh remaja desa. Dan diapun berharap akan dirubahnya REMUS (Remaja Musholla) menjadi KARTAR (Karang Taruna) agar seluruh remaja dapat bergabung. Ini pulalah yang mendorong Pak Mudjiadi untuk merubah REMUS menjadi KARTAR. Supaya semua remaja desa dapat mengisi waktu luang mereka dengan baik. Keadaan ini juga yang membuat jam'iyah diba' putri di desa ini mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dampak yang paling berat yaitu banyak dari remaja desa yang sulit mendapatkan pekerjaan di luar karena lebel merah yang sudah terkenal. Meskipun lebel itu sudah mengalami kelunturan namun masih banyak juga pabrik yang tidak percaya salah satunya adalah pabrik kerupuk yang berada di sebelah desa ini. Tak mengherankan jika para remaja yang tidak memiliki ketrampilan khusus menjadi seorang pemuda yang nakal karena mereka tak memiliki kesibukan atau pekerjaan. Sehingga mereka membentuk kelompok dengan sesama remaja yang menganggur untuk kemudian mencari sumber penghasilan yang lain. Dan itu lebih cenderung pada yang negatif seperti memasang togel, mencuri maupun lainnya. Semua itu dilakukan karena dinilai sesuai dengan keadaan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan juga tanpa skill. Dan yang paling penting adalah cepat tanpa harus bersusah payah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id